

PENGARUH BUDAYA MASYARAKAT LOKAL DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA: *LITERATURE REVIEW*

Ida Aini Zulfa¹⁾, Noveri Aisyaroh²⁾

^{1, 2} Program Studi Kebidanan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: idaa4850@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang signifikan, terutama di daerah dengan budaya yang mendukung praktik ini. Faktor budaya lokal, norma sosial, dan tekanan keluarga sering kali menjadi pendorong utama pernikahan dini pada remaja, yang berisiko menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. **Metode:** Metode yang digunakan dalam studi ini merupakan tinjauan literatur. Penelusuran literatur dilakukan melalui database elektronik seperti *PubMed* dan *Google Scholar*. Artikel yang dicari menggunakan kata kunci yang sudah ditetapkan dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian ditemukan 7 artikel yang terdiri 3 artikel internasional dan 4 artikel nasional. **Hasil:** Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya dan tradisi masih menjadi faktor dominan dalam mendorong pernikahan dini, terutama di daerah dengan tingkat pendidikan rendah dan kondisi sosial ekonomi yang kurang stabil. **Kesimpulan:** Pernikahan dini masih marak terjadi, terutama di komunitas yang kuat memegang tradisi dan norma sosial. Upaya untuk mengatasinya tidak cukup hanya dengan regulasi, tetapi juga perlu pendekatan yang lebih menyentuh masyarakat, seperti edukasi yang lebih luas dan pemberdayaan perempuan, agar perubahan yang lebih nyata dapat tercapai.

Kata Kunci: *Pernikahan Dini, Budaya Lokal, Remaja*

ABSTRACT

Background: Early marriage is still a significant social problem, especially in areas with cultures that support this practice. Local cultural factors, social norms, and family pressure are often the main drivers of early marriage in adolescents, which risks having negative impacts on adolescent health, education, and well-being. **Method:** The method used in this study is a literature review. Literature searches were conducted through electronic databases such as *PubMed* and *Google Scholar*. Articles searched using predetermined keywords in Indonesian and English. Then 7 articles were found consisting of 3 international articles and 4 national articles. **Results:** The results of the study show that culture and tradition are still dominant factors in encouraging early marriage, especially in areas with low levels of education and less stable socio-economic conditions. **Conclusion:** Early marriage is still rampant, especially in communities that strongly uphold traditions and social norms. Efforts to overcome this are not enough with regulations alone, but also require an approach that touches the community more, such as broader education and women's empowerment, so that more real changes can be achieved.

Keywords: *Early Marriage, Local Culture, Adolescents*

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), yang termasuk kedalam kelompok remaja adalah mereka yang berusia 10-19 tahun, dan secara demografis kelompok remaja dibagi menjadi kelompok usia 10-14 tahun dan kelompok usia 15-19 tahun. Pada tahap ini, remaja diharapkan dapat menemukan jati diri dan mulai membangun kemandirian dari orang-orang di sekitar mereka, seperti teman dan keluarga (Bawono, 2023). Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan menjadi sangat penting bagi remaja. Namun, di saat yang sama, mereka dihadapkan pada tekanan untuk membentuk identitas diri, yang memunculkan berbagai tantangan psikososial (Ummah, 2019). Jumlah remaja di Indonesia dalam 4 tahun terakhir (2021-2024) mengalami penurunan, hingga Februari 2024 jumlah remaja tercatat sebanyak 22.122.887 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut WHO sekitar 7 juta gadis remaja melahirkan

sebelum usia 18 tahun setiap tahun. Sebagian besar kelahiran ini terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020) Berdasarkan The Sustainable Development Goals Report 2022 yang dikeluarkan oleh United Nation (UN) tahun 2021, satu dari lima perempuan muda menikah sebelum usia 18 tahun. Angka pernikahan anak tertinggi ditemukan di Afrika sub-Sahara dan Asia Selatan, di mana masing-masing 35 persen dan 28 persen perempuan muda menikah di masa kanak-kanak. Secara global, prevalensi pernikahan anak telah menurun sekitar 10 persen dalam lima tahun terakhir. Namun, dampak pandemi COVID-19 telah menempatkan lebih banyak anak perempuan pada risiko karena guncangan ekonomi, penutupan sekolah, dan gangguan dalam layanan sosial. Pada tahun 2024, proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertama sebelum umur 18 tahun berada di angka 5,90 persen, artinya, dari 100 perempuan umur 20–24 tahun, sebanyak 5 sampai dengan 6 perempuan umur 20–24 tahun usia kawin pertama atau usia hidup bersama pertamanya sebelum umur 18 tahun. Angka tersebut terus menurun dibandingkan dengan tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan adanya tren positif dalam upaya perlindungan anak dari perkawinan usia dini serta menekan laju pertumbuhan penduduk (Widyasanti A, A., 2024). Di Indonesia, berdasarkan data yang dirilis oleh (BPS, 2024) proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun mencapai 6,92% di 2023. Nilainya turun dari tahun 2022 yang sebesar 8,06% dan 2021 yang mencapai 9,23%, yang artinya sudah mengalami penurunan namun belum signifikan, Pada tahun 2023, provinsi dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di Indonesia yaitu Nusa Tenggara Barat 17,32%, Sumatera Selatan 11,41%, dan Kalimantan Barat 11,29% (BPS, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Hal ini menimbulkan bahwa perkawinan pada usia anak akan menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak serta menyebabkan tidak terpenuhinya hak dasar anak (Sholihat, S, 2024). Pernikahan merupakan hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita yang terjalin sebagai suami istri, dengan tujuan membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan langgeng, berlandaskan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mufid and Nail, 2021). Sedangkan, pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, yang seharusnya belum siap untuk menikah (Arikhman, N., 2019). Masa ini rentan terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia muda, bisa menyebabkan keguguran, persalinan prematur, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), kelainan bawaan, kejadian infeksi, anemia, keracunan kehamilan dan kematian (Kusmiran, 2011). Selain itu dampak pernikahan pada usia muda lebih banyak terjadi pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki, karena remaja perempuan secara fisik kondisi rahim dan panggul ibu belum berkembang secara optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu, pertumbuhan perkembangan fisik ibu terhenti dan terhambat. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan serta anatomi tubuh belum siap untuk proses mengandung. Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya kontraksi dini dan juga dapat menimbulkan kecacatan karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna. Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi (Pohan, 2017).

Kasus pernikahan dini disebabkan karena faktor ekonomi dan memelihara keluarga, dimana pernikahan dini lebih cenderung didorong oleh ekonomi keluarga yakni dianggap sebagai solusi bagi persoalan ekonomi dalam keluarga. Selain itu, pernikahan dini dianggap sebagai bentuk memelihara keluarga dari tindakan yang dapat memalukan keluarga karena hamil diluar nikah dan pandangan negative masyarakat (Juhaidi and Umar, 2020). Selain itu berdasarkan penelitian (Arikhman, N., 2019; Rismawati, 2021) didapatkan bahwa factor penyebabnya yakni tingkat pengetahuan yang rendah, pengaruh teman sebaya, faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika menikah melebihi usia 20 tahun yang mendorong tingginya jumlah pernikahan dini. Hal ini menimbulkan motivasi lebih sebuah keluarga untuk menikahkan anak

perempuannya lebih awal Tradisi dan adat yang berkembang di lingkungan sekitar mendorong keluarga untuk segera menikahkan anak perempuan mereka guna menghindari stigma negatif tersebut serta informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, dan porno. Dalam masyarakat yang masih mempraktikkan pernikahan dini, aturan hukum negara mengenai batas usia pernikahan sering kali diabaikan atau tidak dianggap penting. Norma adat dan tradisi yang dianut oleh komunitas setempat sering kali lebih dipatuhi dibandingkan dengan ketentuan hukum resmi yang berlaku di negara ini. Masih ada kepercayaan bahwa menolak lamaran seseorang bisa membawa kesialan, seperti sulit mendapatkan jodoh di kemudian hari. Karena alasan ini, beberapa orang tua menerima lamaran bagi anak mereka meskipun masih di bawah umur. Untuk memungkinkan pernikahan, mereka pun menaikkan usia anak sehingga dapat menikah (Mufid and Nail, 2021). Di masyarakat, masih berkembang keyakinan bahwa perempuan yang menikah setelah usia 20 tahun berisiko disebut perawan tua, dan keterlambatan menikah dianggap sebagai aib keluarga. Akibatnya, perempuan yang belum menikah di usia tersebut sering menjadi bahan perbincangan. Karena takut mendapat cemoohan, banyak yang memilih menikah sebelum usia 20 tahun. Selain itu, dorongan untuk menikah semakin kuat ketika melihat teman-teman sebaya sudah berumah tangga. Keyakinan semacam ini masih dipegang oleh remaja putri, terutama karena kurangnya pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi (Pohan, 2017).

Perempuan yang tinggal di pedesaan cenderung lebih sering mengalami pernikahan dini, di mana keputusan untuk menikah banyak dipengaruhi oleh adat dan tradisi. Biasanya, perempuan tidak memiliki kendali penuh dalam menentukan pernikahan mereka, karena keputusan tersebut lebih banyak ditentukan oleh orang tua dan masyarakat. Serta, penduduk di daerah pedesaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menikah di usia dini dibandingkan dengan mereka yang tinggal di perkotaan (Tekile, Woya and Basha, 2020). Menurut penelitian (Adugnaw Zeleke Alem, Yigizie Yeshaw *et al.*, 2020) Di pedesaan Amhara, terdapat nilai sosial dan budaya yang menempatkan keperawanan sebelum pernikahan sebagai hal yang sangat dihargai. Perempuan yang belum menikah setelah usia 14 tahun sering kali menghadapi stigma, sehingga banyak dari mereka dipaksa menikah sebelum mencapai usia tersebut. Sementara itu, di wilayah Afar, perempuan muda memiliki status yang rendah, tidak memiliki kendali atas sumber daya, serta memiliki pengaruh yang terbatas dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, termasuk dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Norma dan tradisi pernikahan yang ketat membuat banyak perempuan harus menikah di usia dini. Selain itu, keterbatasan sumber daya serta lemahnya perlindungan hak-hak perempuan menyebabkan pemerintah daerah Afar gagal memenuhi kebutuhan mereka.

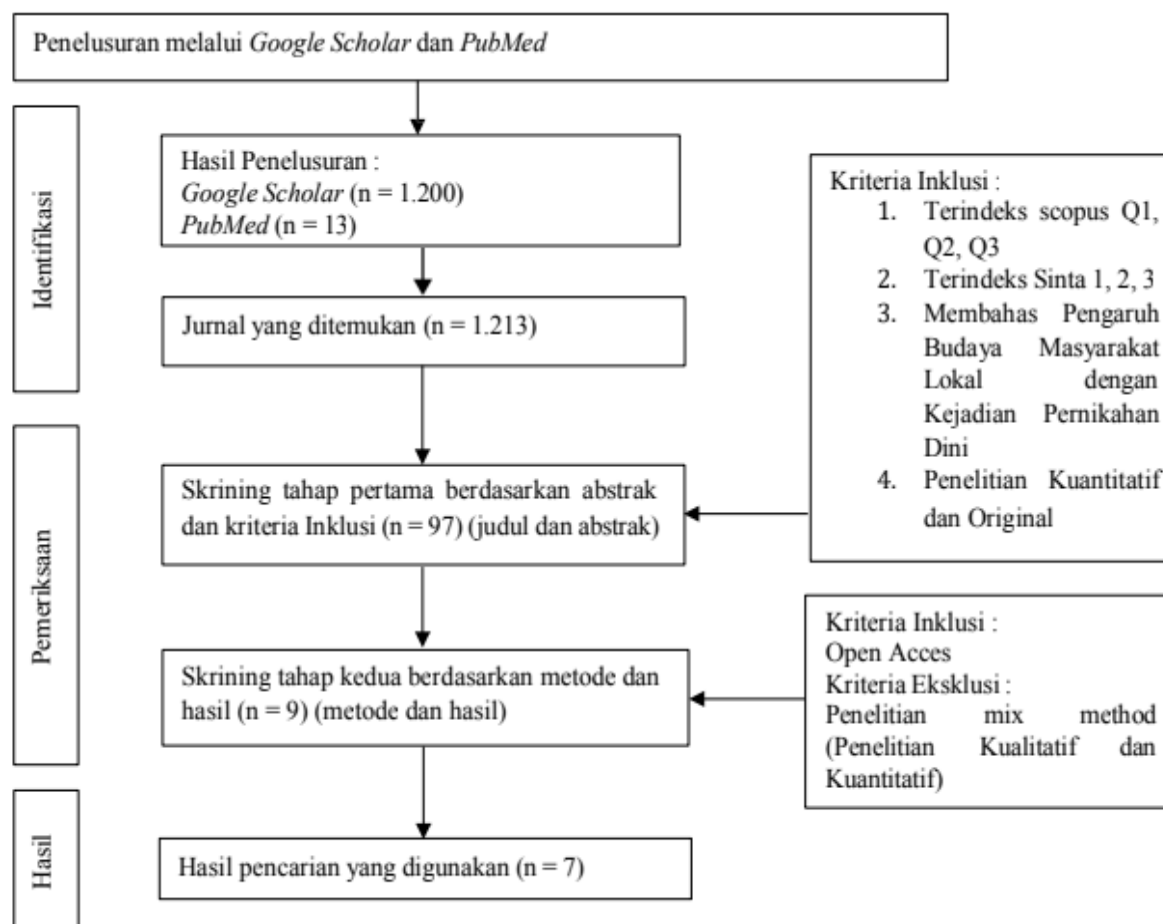
METODE

Dalam mencari artikel menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan topik yang dibahas, dilakukan dengan database antara lain PubMed dan Google Scholar. Keyword yang digunakan adalah “early marriage” dan “culture”. Kriteria inklusi dalam pencarian kepustakaan adalah Terbit 5 tahun terakhir pada tahun 2019-2024; 2) Judul dan Abstrak Google Scholar terindeks Sinta 1, 2, 3 Pubmed Terindeks Scopus Q1, Q2, Q3; 3) Membahas Pengaruh Budaya Masyarakat Lokal dengan Kejadian Pernikahan Dini; 4) Penelitian Kuantitatif dan Original. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu penelitian mix method (Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif).

Hasil pencarian 5 tahun terakhir diperoleh 12 artikel, dilakukan skrining berdasarkan abstrak dan kriteria

inklusi serta kriteria eksklusi didapat 5 dari Google Scholar dan PubMed. Diagram alur proses pemilihan artikel

ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pencarian artikel

HASIL

Dari hasil 10 artikel yang sudah di telaah. Ditemukan beberapa faktor Pengaruh Budaya Masyarakat Lokal terhadap pernikahan dini pada remaja. Kemudian diringkas dan digolongkan berdasarkan tahun, judul artikel, penulis, tahun, masalah, metode, populasi dan hasil/bukti. Rincian setiap artikel pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan artikel

NO	NAMA PENULIS, TAHUN	JUDUL	MASALAH	TUJUAN	METODE	POPULASI	HASIL/BUKTI
1	Onen C & Ocal NU. (2022)	The Views of Adult Married Women Living in Villages on Early Marriage and its Relation with the Perception of Health	Tingginya angka pernikahan dini di Mauritania dan Nigeria, terutama di Afrika Sub-Sahara dan minimnya pengetahuan dan persepsi terhadap Kesehatan di daerah	Untuk mengetahui pandangan wanita dewasa yang sudah menikah, yang tinggal di desa-desa yang terletak di distrik pusat Bitlis yang terletak di wilayah timur Turki, mengenai pernikahan dini	Metode: studi cross-sectional	Wanita dewasa yang sudah menikah, yang tinggal di desa-desa yang terletak di distrik pusat Bitlis di wilayah timur Turki	Wanita yang tinggal di wilayah pedesaan menunjukkan angka pernikahan dini yang tinggi yang dipengaruhi oleh tradisi adat istiadat. Terdapat hubungan positif,

			pedesaan Turki	di dan membandingkan dengan persepsi mereka tentang kesehatan			meskipun lemah, antara usia dan jumlah anak dengan persepsi kesehatan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman kesehatan sebelum dan pada awal masa pernikahan dapat berkontribusi dalam mencegah dampak negatif dari pernikahan dini. Seiring bertambahnya usia dan jumlah anak dapat meningkatkan persepsi mereka terhadap kesehatan.
2	Alem, A, Z., <i>et al.</i> (2020)	Spatial Distribution and Determinants of Early Marriage among Married Women in Ethiopia: A spatial and Multilevel Analysis	Sedikitnya pengetahuan mengenai fenomena dan factor penentu dalam pernikahan dini di Ethiopia	Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pernikahan dini di Ethiopia agar tidak terjadi pernikahan dini	Analisis spasial (menggunakan Global Moran's I dan ArcGIS). Regresi logistik multilevel untuk memahami faktor individual dan komunitas	Pada tahap pertama, total 645 area enumerasi (202 di area perkotaan) Pada tahap kedua, sejumlah tetap 28 rumah tangga per klaster dipilih secara acak dari daftar rumah tangga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini di Ethiopia memiliki distribusi spasial yang signifikan, dengan beberapa wilayah menunjukkan prevalensi lebih tinggi. Adanya faktor individual seperti tingkat pendidikan rendah, status

							ekonomi, dan tempat tinggal di daerah pedesaan berkontribusi signifikan. Selain itu, faktor komunitas seperti kemiskinan dan norma budaya juga memainkan peran penting
3	Tekile, A, K., <i>et al.</i> (2020)	Determinants of early marriage among female children in Amhara Region, Ethiopia	Tingginya angka prevalensi pernikahan dini di wilayah Amhara, Ethiopia, yang berdampak buruk pada kesehatan, hak asasi manusia, dan kesejahteraan sosial perempuan muda	Masukan bagi para pembuat kebijakan dan perencana di wilayah tersebut serta pemerintah daerah untuk menanggapi pernikahan dini di semua tingkatan sektor pemerintah dan non pemerintah	Metode kuantitatif dengan desain cross-sectional	Semua anggota masyarakat perempuan di kota-kota tertentu di Wilayah Amhara yang menjalankan perkawinan	Peluang praktik pernikahan dini dengan risiko lebih tinggi di daerah pedesaan, kurangnya pendidikan, dan rendahnya pengetahuan tentang usia perkawinan yang sah
4	Arikhman N., <i>et al.</i> (2019)	Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci	Tingginya angka pernikahan usia dini di Desa Baru, Kecamatan Air Hangat Barat, Kabupaten Kerinci	Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci tahun 2019.	Analitik dengan desain cross sectional	Seluruh wanita yang sudah menikah di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat, yang berjumlah 207 orang	Ada hubungan tingkat pengetahuan, budaya, peran teman sebaya dengan pernikahan dini di Desa Baru Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci tahun 2019

5	Riany E., <i>et al.</i> (2020)	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini	Tingginya angka pernikahan usia dini di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko	untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko	Metode penelitian : penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study	Seluruh pasangan usia subur berdasarkan umur istri yang sudah menikah pada tahun 2015-2019 di Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko baik yang menikah di usia 20 tahun	Terdapat hasil yang berpengaruh terhadap pernikahan usia dini yaitu pengetahuan, sikap, pendapatan orang tua, peran orang tua, jumlah anggota keluarga. Sedangkan yang tidak berpengaruh terhadap pernikahan usia dini adalah keterpaparan media informasi, pengaruh teman sebaya dan budaya
6	Febriyanti M, <i>et al.</i> (2023)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini	Meningkatnya angka pernikahan dini di wilayah Desa Lasi Kecamatan Kilo dan Kabupaten, Dompu Tahun 2021	Untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kota Lasi Kabupaten Dompu tahun 2021	Metode penelitian : kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan desain deskriptif	48 ibu yang menikah pada tahun 2021	Adanya hubungan faktor informasi, ekonomi dan adat istiadat berhubungan dengan pernikahan dini
7	Utomo, D, P., <i>et al.</i> (2020)	Pengaruh Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Keluarga Terhadap Pernikahan Dini Pada Tahun 2020	Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dibawah usia di kabupaten Lombok Timur kemudian Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat (NTB).	Untuk menguji pengaruh kehidupan sosial dan ekonomi keluarga terhadap pernikahan dini	Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	33 sampel (responden)	Adanya pengaruh dari kehidupan sosial dan ekonomi keluarga terhadap pernikahan dini

PEMBAHASAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, yang seharusnya belum siap untuk menikah (Arikhman, N., 2019). Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang didukung oleh berbagai faktor budaya di banyak masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa norma sosial, tradisi, serta tekanan komunitas memainkan peran penting dalam mempertahankan praktik ini. Menurut analisis dari beberapa indikator budaya yang berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini, berdasarkan beberapa sumber penelitian.

Menurut penelitian (Utomo, Ali and Aprianti, 2020; C Önen, 2022), masyarakat sering kali mengaitkan kehormatan keluarga dengan kesucian perempuan sebelum menikah. Keperawanan sebelum menikah dianggap sebagai kehormatan keluarga, sehingga banyak anak perempuan yang dinikahkan lebih awal untuk menghindari stigma sosial. Dalam beberapa budaya, perempuan yang tetap perawan hingga pernikahan dianggap sebagai kebanggaan keluarga, sementara mereka yang tidak menikah di usia muda dapat mengalami stigma sosial. Hal ini menyebabkan keluarga merasa terdorong untuk menikahkan anak perempuan mereka lebih awal guna menghindari rasa malu atau penghinaan dari masyarakat sekitar.

Menurut Hurlock (1980), pada usia 20-an, sebagian besar perempuan yang belum menikah menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama mereka. Namun, jika mereka belum menikah hingga mencapai usia 30 tahun, biasanya terjadi perubahan dalam nilai dan tujuan hidup mereka. Mereka mulai lebih berorientasi pada pekerjaan, karier, serta kesenangan pribadi dan dapat disimpulkan bahwa perempuan lajang yang telah memasuki usia 30-an akan menghadapi fase usia kritis (*critical age*), di mana mereka berada dalam dilema antara tetap mengejar pernikahan atau memilih untuk tetap melajang. Di Indonesia, pernikahan dianggap sebagai bagian penting dari budaya dan sangat dihargai oleh hampir semua kelompok etnis, masyarakat mengharapkan individu untuk menikah ketika telah mencapai usia dewasa. Oleh karena itu, perempuan yang belum menikah dalam lingkungan sosial yang menekankan pentingnya pernikahan sering kali mengalami tekanan dari keluarga dan teman-teman agar segera menikah (Hurlock, 1980).

Tekanan sosial juga menjadi salah satu aspek budaya yang memengaruhi keputusan pernikahan dini. Studi yang dilakukan (Adugnaw Zeleke Alem, Yigizie Yeshaw et al., 2020) menemukan bahwa perempuan yang belum menikah setelah usia tertentu sering kali dianggap sebagai beban sosial. Di beberapa komunitas, perempuan yang melewati usia pernikahan yang dianggap "ideal" bisa mengalami pelecehan verbal, diskriminasi, dan pembatasan dalam kehidupan sosial mereka. Akibatnya, banyak keluarga memilih untuk menikahkan anak perempuan mereka sejak dini agar terhindar dari stigma tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian (Utomo, Ali and Aprianti, 2020) menyoroti bahwa di Nusa Tenggara Barat, tradisi "merariq kodek" atau kawin lari masih sering terjadi dan menyebabkan tingginya angka pernikahan dini. Dalam beberapa budaya, menikahkan anak perempuan lebih awal dianggap sebagai cara untuk melindungi mereka dari pergaulan bebas dan menjaga status sosial keluarga. Perempuan yang belum menikah setelah usia tertentu sering dianggap sebagai beban sosial, sehingga keluarga merasa terpaksa menikahkan anak mereka sejak dini.

Penelitian lain yang dilakukan (Tekile, Woya and Basha, 2020; Febriyanti et al., 2023) menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, pernikahan dini dianggap sebagai tradisi turun-temurun yang sulit diubah. Dalam komunitas tertentu, ada praktik di mana anak perempuan dijodohkan sejak kecil atau bahkan sejak lahir. Hal ini, menjadikan praktik perjodohan sejak kecil sebagai bagian dari budaya yang sulit diubah. Orang tua percaya bahwa menikahkan anak lebih awal akan memberikan stabilitas ekonomi dan sosial bagi keluarga, terutama dalam masyarakat yang masih menerapkan sistem patriarki yang kuat. Namun, berbeda dengan penelitian (Riany et al., 2020) ditemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara elemen budaya terhadap pernikahan usia dini, yang menunjukkan bahwa pengaruh budaya di lingkungan tempat tinggal seseorang tidak akan mempengaruhi keputusan seseorang perempuan untuk menikah sebelum waktunya.

Budaya yang mendukung pernikahan dini sering kali juga menempatkan perempuan dalam posisi yang lemah dalam pengambilan keputusan. Pernikahan dini menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat ketidaksetaraan gender di masyarakat. Praktik ini tidak hanya

membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan pekerjaan tetapi juga memperkuat ketergantungan mereka pada suami. Perempuan yang menikah pada usia anak-anak sering kali harus mengakhiri pendidikannya sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang berkelanjutan, di mana perempuan menjadi lebih rentan terhadap eksploitasi ekonomi dan keterbatasan dalam mengambil keputusan penting dalam hidup mereka. Hal ini diperparah oleh kurangnya kesadaran akan hak-hak mereka, yang semakin mempersempit ruang gerak perempuan dalam menentukan masa depan mereka (Noor et al., 2018). Menurut (Tekile, Woya and Basha, 2020) menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, perempuan memiliki kendali yang sangat terbatas atas pilihan hidup mereka, termasuk dalam hal pendidikan dan pernikahan. Keputusan untuk menikah sering kali dibuat oleh orang tua atau kepala keluarga laki-laki, tanpa mempertimbangkan keinginan atau kesiapan perempuan yang bersangkutan.

Beberapa budaya juga menganggap pernikahan dini sebagai bentuk perlindungan bagi anak perempuan (Noor et al., 2018). Studi yang dilakukan (Adugnaw Zeleke Alem, Yigizie Yeshaw et al., 2020) menemukan bahwa dalam masyarakat yang mengalami konflik atau ketidakstabilan ekonomi, pernikahan dini sering kali dipandang sebagai cara untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan perempuan. Orang tua percaya bahwa dengan menikahkan anak mereka lebih awal, mereka dapat melindungi anak perempuan mereka dari eksploitasi atau pelecehan seksual. Dalam beberapa budaya, pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk melindungi anak perempuan dari eksploitasi seksual dan ketidakstabilan ekonomi. Perempuan di banyak daerah pedesaan memiliki kendali yang terbatas dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam memilih pasangan hidup mereka.

Maka dari itu dapat disimpulkan budaya memiliki pengaruh besar dalam mendorong pernikahan dini. Norma sosial, stigma terhadap perempuan yang belum menikah, tradisi yang mengakar, ketidaksetaraan gender, serta anggapan bahwa pernikahan dini melindungi perempuan adalah beberapa faktor utama yang mendukung praktik ini. Untuk mengurangi angka pernikahan dini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis hukum, tetapi juga melibatkan perubahan norma sosial melalui edukasi, pembinaan perempuan, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang konsekuensi buruk pernikahan dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya. Berdasarkan penelitian terdapat norma sosial, tekanan sosial dan stigmatisasi terhadap perempuan yang belum menikah, tradisi dan praktik budaya yang mengakar, ketidaksetaraan gender dan kurangnya hak dalam pengambilan keputusan, serta keyakinan akan perlindungan dan keamanan perempuan di masyarakat menyebabkan praktik ini tetap berlangsung, meskipun sudah ada regulasi hukum yang membatasi usia pernikahan. Temuan dalam berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun angka pernikahan dini mengalami penurunan secara global, praktik ini masih tinggi di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan yang memegang teguh norma budaya dan tradisi.

Saran

Untuk mengurangi angka pernikahan dini yang didukung oleh faktor budaya, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup pendekatan hukum, sosial, dan edukasi. Seperti peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat, pemberdayaan perempuan dan penguatan hak-hak anak, penguatan dan penegakan regulasi di daerah pedesaan, peran pemerintah dan lembaga sosial dan menyediakan alternatif bagi anak perempuan. Dengan kombinasi strategi ini, diharapkan angka pernikahan dini dapat terus ditekan dan anak perempuan memiliki kesempatan lebih besar untuk menentukan masa depan mereka secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adugnaw Zeleke Alem, Yigizie Yeshaw, S.A.K. *et al.* (2020) "Spatial distribution and determinants of iron supplementation among pregnant women in Ethiopia: a spatial and multilevel analysis," *BMC Women's Health*, 79(1), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00669-2>.
- Arikhman, N., D. (2019) "Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci," *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(3), pp. 470–480. Available at: <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4614>.
- Badan Pusat Statistik (2024) *No Title*. Available at: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--2023.html?year=2023>.
- Bawono, Y. (2023) *Perkembangan anak & remaja*. YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM.
- BPS (2024) *No Title*. Available at: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MCMY/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>.
- C Önen, N.Ö. (2022) "The Views of Adult Married Women Living in Villages on Early Marriage and its Relation with the Perception of Health," *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 22, pp. 1073–1079. Available at: <https://doi.org/10.4103/njcp.njcp>.
- Febriyanti, M. *et al.* (2023) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini Factors Associated with Early Marriage," *Jurnal Kebidanan*, 10(2), pp. 153–160.
- Hurlock, E.B. (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Juhaidi, A. and Umar, M. (2020) "Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi?," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3585>.
- Kusmiran, E. (2011) *Kesehatan Reproduksi Remaja dan wanita*. Penerbit Salemba Medika. Available at: www.penerbit.salemba.com.
- Mufid, F.L. and Nail, M.H. (2021) "Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Kelurahan Jember Lor Kabupaten Jember," *Jurnal Rechtsens*, 10(1), pp. 109–120.
- Noor, M.S. *et al.* (2018) "*Klinik Dana*" Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini, Pernikahan Dini Dan Upaya Pencegahannya. CV Mine. Available at: <https://kesmas.ulm.ac.id/id/wp-content/uploads/2019/02/BUKU-AJAR-PERNIKAHAN-DINI.pdf>.
- Pohan, N.H. (2017) "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri," *Jurnal Endurance*, 2(3), pp. 424–435. Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1172>.
- Riany, E. *et al.* (2020) "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pernikahan Usia Dini," *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2), pp. 158–167. Available at: <https://doi.org/10.31539/joting.v2i2.1631>.
- Rismawati, D. (2021) "Factors That Affect Early Marriage in Adolescents," *life Birth*, 5(3), pp. 161–176.

- Sholihat, S, dkk (2024) *Cegah Stunting dan Pernikahan Usia Dini*. Penerbit NEM. Available at:
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=rw4SEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=pernikahan+dini+dan+faktor+budaya&ots=Xw5Eh3w5gw&sig=2aP0H16RUma92jmOk4B86vCxFpc&redir_esc=y#v=onepage&q=pernikahan+dini+dan+faktor+budaya&f=false.
- Tekile, A.K., Woya, A.A. and Basha, G.W. (2020) "Determinants of early marriage among female children in Amhara region, Ethiopia," *African Health Sciences*, 20(3), pp. 1190–1195. Available at: <https://doi.org/10.4314/ahs.v20i3.22>.
- Ummah, M.S. (2019) "Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya," *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14. Available at:
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Utomo, D.P., Ali, M. and Aprianti, R. (2020) "Pengaruh Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Keluarga Terhadap Pernikahan Dini Pada Tahun 2020," *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4(2), pp. 326–337. Available at: <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2927>.
- WHO (2020) *Adolescent pregnancy fact sheet*. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>.
- WHO (no date) *Adolescent health*. Available at: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1.
- Widyasanti A, A., D. (2024) *INDIKATOR SDGS KESEJAHTERAAN RAKYAT 2024. VOLUME 1, Badan Pusat Statistik. VOLUME 1,.* Badan Pusat Statistik. Available at:
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.